

Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran Artificial Intelligence bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang

Syahla Fadhila Nurdiani¹, Diana Kustiara Sukarna², Rachma Aulia³, Sefira Dwinatasya⁴, Sopiani Khasanah⁵, Radit Yudiartara Herlangga⁶, Bahar Amal⁷
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syahla Fadhila Nurdiani

2310631080098@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat literasi digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dalam konteks pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Melalui kuesioner yang disebar kepada 33 mahasiswa PBSI, penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa telah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran dan merasakan manfaatnya dalam memahami materi perkuliahan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam hal pelatihan khusus mengenai penggunaan AI dan keterlibatan dosen dalam mengintegrasikan teknologi ini dalam pengajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memandang literasi digital sebagai hal yang penting dalam pembelajaran bahasa, namun masih ada tantangan dalam mengatasi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan melalui platform digital dengan bantuan AI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat potensi besar dalam pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa dan menyediakan pelatihan yang memadai.

Kata Kunci: *literasi digital, penggunaan AI, Mahasiswa PBSI, pembelajaran berbasis AI*

Pendahuluan

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kebutuhan penting bagi mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan. Literasi digital bukan hanya tentang penggunaan perangkat elektronik atau internet, tetapi juga mencakup pemahaman, evaluasi, dan penggunaan informasi digital secara efektif dan etis. Hal ini sangat relevan di dunia pendidikan tinggi, termasuk pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), di mana tantangan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) semakin sering diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa PBSI dalam era digital ini adalah rendahnya pemanfaatan teknologi digital, terutama AI, dalam mendukung pembelajaran bahasa. Pembelajaran berbasis AI menawarkan potensi untuk mempersonalisasi pengalaman belajar, memfasilitasi interaksi berbasis teknologi, dan menciptakan model pembelajaran yang adaptif. Namun, literasi digital yang rendah di kalangan mahasiswa menghambat pemanfaatan optimal teknologi ini. Menurut penelitian Alimuddin (2020), "kurangnya literasi digital di kalangan mahasiswa PBSI menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi AI dalam proses pembelajaran secara efektif."

Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital harus ditingkatkan agar mahasiswa dapat mengoptimalkan AI dalam pembelajaran.

Selain itu, isu etika dan tanggung jawab penggunaan AI dalam pendidikan juga menjadi perhatian penting. Menurut Ozturk dan Ozcinar (2021), implementasi AI dalam pendidikan menimbulkan tantangan etis terkait privasi data dan bias algoritmik yang perlu dipahami oleh mahasiswa agar mereka dapat menggunakan teknologi ini secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam literasi digital yang tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman terhadap aspek sosial dan etis dari teknologi AI.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan mahasiswa. Misalnya, kajian Yulianto (2021) mengungkapkan bahwa "integrasi AI dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa PBSI." Selain itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh Siagian (2019), telah dilakukan pelatihan literasi digital di kalangan mahasiswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan analisis kritis dan kreatif dalam menggunakan teknologi digital. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan mahasiswa untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema literasi digital dalam pembelajaran AI bagi mahasiswa PBSI sangat penting dilakukan guna meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini secara maksimal. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut lulusan yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu berinovasi dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran bahasa yang lebih efektif. Literasi digital yang baik akan memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memahami teknologi AI dengan lebih dalam, sehingga mereka dapat mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan etis.

Dengan memperkuat literasi digital di kalangan mahasiswa PBSI, diharapkan mereka mampu tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan pendidikan bahasa berbasis AI di Indonesia. Penguatan literasi digital ini akan memberikan dampak yang luas dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi AI yang cerdas dan inovatif.

Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya literasi digital dalam pembelajaran AI bagi mahasiswa PBSI. Selain itu, akan dibahas pula tantangan yang dihadapi serta potensi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PBSI yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif, sampel penelitian untuk penelitian ini telah dipilih menggunakan metode kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini berhasil menghimpun data dari 33 partisipan. Penggunaan kuesioner adalah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian untuk menggali informasi dari sejumlah besar responden. Referensi yang diberikan tidak secara tegas menjelaskan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden dalam waktu yang relatif singkat dan terstruktur. Kuesioner ini disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka,

yang dirancang untuk mengukur pemahaman, sikap, serta pengalaman mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital, khususnya AI, dalam pembelajaran bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini akan menjabarkan mengenai hasil respon yang diberikan oleh responden terhadap butir-butir item pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait dengan Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran *Artificial Intelligence* bagi Mahasiswa PBSI UNSIKA

1. Penggunaan aplikasi AI dalam Pembelajaran

Tanggapan responden yang diberikan terhadap *Artificial Intelligence* (AI) dilihat dari kuesioner mahasiswa yang menggunakan AI dalam pembelajaran pada perkuliahan, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penggunaan Aplikasi AI dalam Pembelajaran

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda pernah menggunakan aplikasi berbasis Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran?	100 %	0%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 1 menurut responden, hasil kuesioner seluruh responden (100%) telah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI telah menyentuh semua mahasiswa yang terlibat dalam survei ini, mengindikasikan tingkat adopsi teknologi yang tinggi di kalangan pelajar. Teknologi AI telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran saat ini, di mana mahasiswa memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI untuk membantu mereka dalam mengakses informasi.

2. AI Membantu Memahami Materi Perkuliahan

Tabel 2. AI Membantu Memahami Materi Perkuliahan

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda merasa AI membantu dalam memahami materi perkuliahan?	90,9%	9,1%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 2 menurut responden, sebanyak 90,9% responden merasa bahwa AI membantu mereka dalam memahami materi perkuliahan, sementara 9,1% lainnya merasa bahwa AI tidak memberikan manfaat signifikan dalam hal ini. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan manfaat yang nyata dari penerapan teknologi AI, baik dari segi Akses cepat ke berbagai sumber daya belajar dengan penjelasan yang lebih sederhana maupun, Fasilitas bimbingan melalui tutor AI yang dapat menjawab pertanyaan atau memberikan panduan tanpa batas waktu. Namun, terdapat minoritas yang mungkin menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi ini, Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kurangnya keterampilan teknis, mahasiswa mungkin merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi berbasis AI secara efektif karena keterbatasan pengetahuan teknologi. Keterbatasan fitur AI Beberapa aplikasi AI mungkin tidak menawarkan dukungan yang cukup mendalam untuk materi perkuliahan tertentu, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan penjelasan lebih kompleks atau pemikiran kritis yang mendalam.

3. Penggunaan AI oleh Dosen dalam pengajaran

Tabel 3. Penggunaan AI oleh Dosen dalam pengajaran

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah dosen di program studi PBSI sering menggunakan teknologi AI dalam pengajaran?	36,6%	63,6%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil kuisioner yang ditampilkan pada pertanyaan nomor 7 mengenai seberapa mudah mahasiswa memahami materi melalui platform digital dengan bantuan Artificial Intelligence (AI), diperoleh data sebagai berikut: 9,1% responden menyatakan bahwa memahami materi dengan bantuan AI sangat mudah. 60,6% responden merasa bahwa materi mudah dipahami dengan bantuan AI. 30,3% responden merasa kesulitan dalam memahami materi.

4. Penggunaan AI dalam tugas akademik

Tabel 4. Penggunaan AI dalam tugas akademik

Pertanyaan	Tidak Pernah	Sangat jarang	Jarang	Cukup sering	Sering
Seberapa sering Anda menggunakan teknologi digital, seperti AI, dalam tugas akademik?	0%	6,1%	36,4%	48,5%	9,1%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Hasil kuisioner untuk penggunaan teknologi digital (termasuk AI) dalam tugas akademik menunjukkan bahwa: 48,5% responden menyatakan cukup sering menggunakan teknologi digital dalam tugas akademik. 36,4% responden menyatakan jarang menggunakan teknologi digital. 9,1% responden menyatakan tidak pernah menggunakan teknologi digital. 6,1% responden menyatakan sangat jarang menggunakan teknologi digital. Hasil ini mencerminkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa telah secara konsisten menggunakan teknologi digital atau AI dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, terdapat sekitar 42,5% responden yang jarang, sangat jarang, atau bahkan tidak pernah menggunakan teknologi digital dalam tugas-tugas mereka.

5. Pentingnya Literasi Digital dalam Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Tabel 5. Pentingnya Literasi Digital dalam Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah menurut Anda penting untuk menguasai literasi digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?	90,9 %	9,1%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 5 tersebut ditemukan bahwa pendapat responden mengenai penting untuk menguasai literasi digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, mendapatkan sebanyak 90,9% responden merasa bahwa untuk menguasai literasi digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat penting yang dimana literasi digital dapat menjadi salah-satu hal yang memungkinkan individu mampu menguasai alat dan aplikasi yang digunakan dalam teknologi. Sementara itu, hanya 9,1%

responden kemungkinan bahwa responden yang tidak setuju merasa bahwa tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan internet, sehingga menganggap literasi digital kurang relevan bagi mereka.

6. Pelatihan Khusus Tentang Penggunaan Teknologi AI Dalam Perkuliahan di PBSI

Tabel 6. Pelatihan Khusus Tentang Penggunaan Teknologi AI Dalam Perkuliahan di PBSI

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda mendapatkan pelatihan khusus tentang penggunaan teknologi AI dalam perkuliahan di PBSI?	51,5 %	48,5%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 6 tersebut ditemukan bahwa pendapat responden mengenai pelatihan khusus tentang penggunaan teknologi AI dalam perkuliahan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), mendapatkan 51,5% responden menyatakan mereka mendapatkan pelatihan khusus, sementara 48,5% responden menyatakan tidak. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan, masih ada sebagian besar mahasiswa belum mendapatkan pelatihan khusus penggunaan teknologi AI.

7. Memahami materi melalui platform digital dengan bantuan AI

Tabel 7. Memahami Materi Melalui Platform Digital Dengan Bantuan AI

Pertanyaan	Sangat mudah	Mudah	Sulit	Sangat sulit
Seberapa mudah Anda memahami materi yang diajarkan melalui platform digital dengan bantuan AI	9,1 %	69,6 %	30,3%	0%

Sumber. Data Primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 7 tersebut ditemukan bahwa pendapat responden mengenai Memahami materi melalui platform digital dengan bantuan AI, Mendapatkan hasil 9,15 responden yang menyatakan bahwa sangat mudah dalam memahami materi dengan bantuan AI. Sebagian besar responden 69,6% merasakan kemudahan dalam memahami materi perkuliahan melalui platform digital yang menggunakan AI. Sementara 30,3% responden masih merasakan kesulitan dalam memahami materi dengan bantuan AI. Dalam memaksimalkan manfaat AI dalam pembelajaran, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan akademi yang kompleks.

Kemudahan Memahami Materi (69,7%) Sebagian besar responden merasa bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran digital mempermudah mereka memahami materi. Hal ini dapat disebabkan oleh kemampuan AI untuk menyajikan informasi secara personalisasi, di mana AI dapat menyesuaikan kecepatan belajar atau memberikan contoh yang relevan berdasarkan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam memberikan akses lebih cepat ke sumber daya tambahan atau merangkum poin-poin penting dari materi yang diajarkan. Kesulitan Memahami Materi (30,3%) Sebagian responden yang merasa kesulitan kemungkinan mengalami tantangan terkait penggunaan teknologi atau platform berbasis AI itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemahaman teknis tentang cara kerja AI, atau ketidakmampuan AI dalam menjelaskan materi yang bersifat lebih kompleks. Beberapa mahasiswa mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran

konvensional yang melibatkan interaksi langsung dengan dosen atau teman. AI yang umumnya mengandalkan algoritma standar mungkin tidak selalu dapat menjawab pertanyaan spesifik atau menjelaskan konteks yang lebih dalam seperti yang biasa dilakukan dalam diskusi langsung.

8. AI menggantikan peran dosen dalam proses pembelajaran

Diagram 1. AI Menggantikan Peran Dosen Dalam Proses Pembelajaran



Sumber. Data Primer yang telah diolah

Pembahasan mengenai peran AI dalam menggantikan dosen pada proses pembelajaran memang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari kuesioner, rata – rata partisipasi menjawab tidak yang menunjukkan bahwa AI tidak menggantikan peran dosen.

Secara umum, AI adalah alat yang canggih dan sangat berguna dalam mendukung pembelajaran. AI dapat memberikan penjelasan materi, menyediakan akses ke informasi dengan cepat, dan menjawab pertanyaan kapan saja. Hal ini tentu saja memberi manfaat bagi mahasiswa yang membutuhkan bantuan langsung dan cepat, terutama di luar jam kelas. Namun, meskipun AI menawarkan fleksibilitas dalam belajar, terdapat beberapa batasan yang membuat AI tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran seorang dosen.

AI Sebagai Alat Pembelajaran, Bukan Pengganti Penuh Dosen: AI berperan sebagai tools atau alat bantu pembelajaran yang sangat berguna, tetapi perannya masih terbatas pada penyediaan informasi, otomatisasi proses pembelajaran, dan membantu dalam aspek teknis. Dalam hal ini, AI bekerja sebagai asisten yang mampu memberikan jawaban cepat dan membantu mahasiswa memahami konsep-konsep tertentu, namun AI tidak mampu menggantikan keseluruhan aspek pengajaran yang dilakukan oleh dosen.

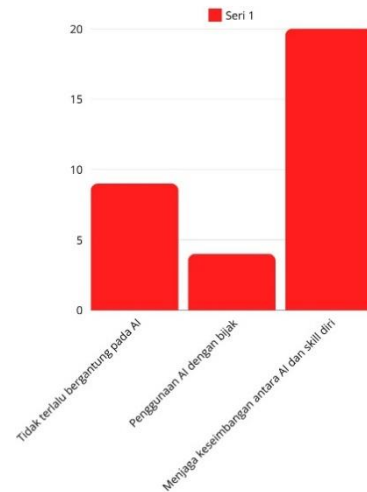
Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan pendidikan, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Sebagai alat bantu, AI dapat membantu dalam tugas-tugas administratif seperti penilaian otomatis dan menyediakan materi yang dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan siswa. Namun, peran guru jauh lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi akademis. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor yang memahami emosi, konteks sosial, dan dinamika kelas yang unik.

AI tidak memiliki kapasitas untuk memahami hubungan emosional dan pengajaran berbasis nilai yang diberikan oleh guru, seperti empati, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu,

AI lebih berfungsi sebagai asisten untuk meringankan beban kerja guru, memungkinkan mereka fokus pada tugas-tugas yang lebih kreatif dan interaktif. Di masa depan, AI dan guru akan bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, tetapi guru tetap menjadi inti dalam sistem pendidikan karena keahlian dan nilai-nilai manusia yang mereka bawa ke dalam kelas.

9. Dari hasil penelitian terdapat total 33 orang yang menjawab, 13 responden (39,4%) menyatakan bahwa alat tersebut memudahkan mereka dalam berbagai aspek. 13 orang lainnya (39,4%) merasa bahwa alat tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa alat ini memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, terdapat 4 responden (12,1%) yang menilai alat ini mengingatkan mereka akan efisiensi yang menandakan adanya kesadaran akan pentingnya penggunaan waktu dan sumber daya secara optimal. Hanya 1 orang (3%) yang menggunakan alat ini untuk referensi, dan 2 responden (6,1%) yang mengaku tidak tahu tentang manfaatnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden merasakan manfaat, masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan alat tersebut di kalangan responden lainnya.
10. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 8 orang (24,2%) menekankan pentingnya akses sumber belajar, yang menunjukkan bahwa alat ini memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi. Selain itu, 9 responden (27,3%) merasa bahwa alat ini secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran, mencerminkan efektivitasnya dalam mendukung proses edukasi. Di sisi lain, terdapat beberapa responden yang memberikan penilaian yang lebih spesifik mengenai manfaat alat tersebut. Tiga orang (9,1%) merasa bahwa alat ini mengingatkan mereka akan literasi, dan tiga orang lainnya (9,1%) menilai alat ini mampu menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dua responden (6,1%) menganggap kualitasnya cukup baik, sedangkan lima responden (15,2%) memberikan penilaian "baik". Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden merasakan dampak positif, masih ada peluang untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan alat dalam konteks yang lebih luas.
11. Mengatasi tantangan dalam penggunaan AI

Diagram 2. Tantangan dalam penggunaan AI

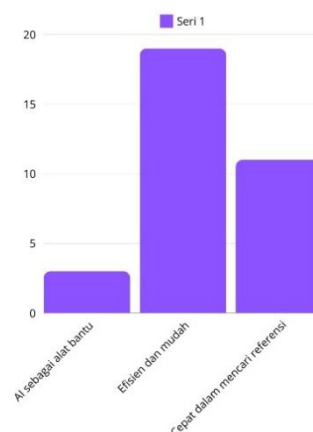


Sumber. Data primer yang telah diolah

Rata-rata responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka mengatasi tantangan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dengan berbagai pendekatan. Sebanyak 20 orang mengungkapkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan AI dan kemampuan pribadi mereka, sehingga mereka dapat tetap terlibat secara aktif dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi. Sementara itu, 9 orang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk tidak terlalu bergantung pada AI, menekankan nilai keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, 4 responden menyoroti pentingnya penggunaan AI secara bijak, dengan mempertimbangkan etika dan dampak sosial dari teknologi tersebut. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan kesadaran responden akan pentingnya integrasi yang harmonis antara kecerdasan buatan dan kemampuan manusia.

12. Keuntungan utama dari penggunaan AI

Diagram 3. Keuntungan utama dari penggunaan AI



Sumber. Data yang telah diolah

Sebagian besar responden secara umum sepakat bahwa terdapat beberapa keuntungan utama dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI). Sebanyak 19 orang menyatakan bahwa salah satu manfaat paling signifikan adalah efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini, yang memungkinkan

mereka untuk menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan lebih efektif. Selain itu, 11 orang menyoroti kecepatan AI dalam mencari referensi, yang sangat membantu dalam pengambilan keputusan dan penelitian. Tak kalah penting, 3 responden menganggap AI sebagai alat bantu yang berharga, yang dapat meningkatkan produktivitas dan membantu mereka dalam berbagai aspek pekerjaan sehari-hari. Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang luas tentang bagaimana AI dapat berkontribusi positif dalam berbagai konteks.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital sangat penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) ketika menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran. Terdapat jumlah responden sebanyak 33 orang. Bahwa 100% responden telah menggunakan aplikasi AI. Mayoritas mengatakan bahwa aplikasi tersebut membantu mereka memahami materi. Namun, hanya sejumlah kecil dosen yang menggunakan AI di pembelajaran, sehingga hal ini menunjukkan bahwa dosen perlu berbuat lebih banyak dengan teknologi ini. Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya keterampilan digital, namun hanya separuh yang menerima pelatihan khusus dalam penggunaan AI. Hasil ini menunjukkan perlunya memperkuat literasi digital dan pendidikan AI dalam kurikulum sehingga siswa dapat menggunakan teknologi ini secara optimal dan etis dalam pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa AI memiliki peran penting sebagai alat pendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas. Namun, AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran dosen yang mampu memberikan bimbingan berbasis nilai dan empati. Dengan demikian, kolaborasi antara teknologi AI dan peran aktif dosen sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, efektif, dan holistik bagi mahasiswa di era digital ini.

Referensi

- Alimuddin, A. (2020). *Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Transformasi Digital dan Tantangan Etis*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Siagian, S. (2019). *Literasi Digital: Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianto, B. (2021). Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123-135.
- Syarifuddin, S., Majid, A., & Hasyim, I. (2023). Studi Literasi Digital Melalui Pembelajaran Bahasa Pada LMS Kalam UMI. *Jurnal Edukasi*, 10(1), 18-32.
- Syah, E. F., Damayantie, I., & Nugroho, O. F. (2023). PENERAPAN APLIKASI SAMWELL ESSAY UNTUK MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Andromeda: Jurnal Pengabdian Masyarakat Rafflesia*, 3(2), 33-45.
- Isdayani, B., dkk. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Digital Transformation Technology (Digitech)*, Vol, 2 No. 1
- Oktavia, D. H & Suseno, G. (2024). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 1680-1686.76
- R Kusumawati. (2024). *Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence): Teknologi Impian Masa Depan*. Ulul Albab, Vol. 9 No. 2, 2008